

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan manusia yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, salah satunya adalah kebutuhan makan karena untuk mempertahankan hidup, manusia butuh makan (Wardalisa, 2014). Kebutuhan makan setiap orang bisa berbeda tergantung kebiasaan dan juga tingkat pendapatan. Disela waktu makan makanan berat yang biasanya dilakukan tiga kali sehari, terkadang manusia menginginkan makanan ringan atau kudapan yang biasa disebut jajanan.

Di Indonesia, makanan jajanan adalah suatu hal yang biasa untuk dikonsumsi sebelum atau setelah memakan makanan berat. Bagi sebagian orang, jajanan juga bisa sebagai pengganti makanan berat. Frekuensi memakan jajanan pada anak-anak cenderung lebih sering dibandingkan pada orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak-anak tidak terlalu menyukai makanan berat atau susah jika disuruh makan sehingga lebih sering makan jajanan. Badan Pengawas Obat dan Makanan menyebutkan, lebih dari 99% anak sekolah mengonsumsi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk memenuhi kebutuhan energinya saat berada di sekolah (Kominfo, 2014).

Ada berbagai jenis jajanan, salah satunya ada jajanan yang biasa kita temui di sekitar kawasan sekolah. Jajanan yang sering kita jumpai di sekitar kawasan sekolah adalah jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima seperti

pentol, gorengan, tempura, sosis, dan sejenisnya; jajanan kemasan sejenis makanan ringan, mie kering, biskuit, permen; es krim dan sejenisnya; dll.

Namun, jajanan yang dijual di area sekolah patut diwaspadai karena bisa saja mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan. Hasil pengawasan BPOM tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 40-44% dari sampel pangan jajanan anak sekolah (PJAS) yang diuji, tidak memenuhi syarat karena penyalahgunaan bahan berbahaya serta cemaran mikroba dan atau bahan tambahan pangan yang melebihi batas (Kominfo, 2014). Bahan makanan yang berbahaya pada jajanan bisa dari bahan baku itu sendiri ataupun bahan tambahan pangan. Bahan tambahan pangan misalnya pemanis, pewarna, pengawet, antikempal, antibuih, dll, seperti yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 033 Tahun 2012 Tentang Bahan Tambahan Pangan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh lembaga konsumen di Jakarta menemukan pelanggaran hukum produsen makanan anak-anak di Indonesia yaitu penggunaan pemanis buatan (Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ), 2006). Survei yang dilakukan Juni-Juli 2006 pada 49 makanan anak-anak membuktikan makanan yang diteliti mengandung pemanis buatan berbahan kimia yaitu aspartam, sakarin dan siklamat, 20 diantaranya merupakan campuran antara pemanis alami dan pemanis buatan yang melanggar ketentuan dalam Keputusan BPOM (Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ), 2006). Penggunaan bahan pemanis buatan kimia ini mempunyai aturan dan ketentuan khusus yang dilanggar oleh para produsen makanan anak-anak

tersebut (Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ), 2006). Menurut Keputusan Kepala BPOM No HK 00.05.5.1.4547 Th 2004 pasal 2 butir 2 menyebutkan bahwa pemanis buatan digunakan pada pangan rendah kalori dan pangan tanpa penambahan gula. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SDN Barata Jaya Surabaya, terdapat satu merk teh yang mengandung siklamat dengan kadar 219,40 ppm (Yanuartanti, 2011).

Dalam sebuah artikel ditulis bahwa berdasarkan data BPOM, hanya 64,54% produk pangan jajanan anak sekolah yang memenuhi syarat (Riaupos, 2012). Hal tersebut patut diwaspadai karena ternyata makanan jajanan yang biasa dikonsumsi oleh anak-anak masih banyak yang belum memenuhi syarat keamanan pangan, salah satunya yaitu penggunaan bahan tambahan pangan.

Pengawasan terhadap makanan jajanan perlu lebih ditingkatkan, terutama untuk jajanan sekolah karena konsumennya adalah anak-anak. Menurut Nurhasan, tubuh anak-anak belum dapat mentoleransi kandungan kimia dari pemanis buatan (Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ), 2006). Sakarin, aspartam dan siklamat dapat mengakibatkan anak menjadi hiperaktif, keterbelakangan mental dan dalam jangka panjang beresiko kanker (Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ), 2006). Pemerintah membatasi penggunaan pemanis pada produk pangan anak-anak dan penggunaan pemanis buatan hanya dikhususkan bagi penderita diabetes dan diet obesitas (Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ), 2006). Berdasarkan penelitian Yanuartanti (2011) di SDN Barata Jaya Surabaya dari 40 responden yang mengonsumsi satu merk teh

yang mengandung siklamat tersebut, 20 (50%) diantaranya mengalami gangguan kesehatan, sebanyak 16 (80%) responden mengalami batuk dan gatal tenggorokan.

Begitu pula dengan penggunaan bahan tambahan pangan pewarna. Seperti yang ditulis oleh BPOM (2010), penggunaan bahan pewarna sintetis pada pangan diperbolehkan, sepanjang bahan pewarna digunakan memang zat pewarna khusus untuk pangan dan tidak boleh melebihi batas maksimum penggunaannya. Salah satu pewarna sintetis yang dilarang digunakan sebagai bahan tambahan pangan adalah rhodamin B (BPOM, 2011). Penggunaan zat pewarna rhodamin B sebagai bahan pewarna makanan telah dilarang oleh pemerintah, namun masih ada saja produsen makanan yang menggunakan bahan tersebut untuk bahan tambahan pangan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang kandungan rhodamin B pada jajanan anak sekolah yaitu dari 11 jenis makanan dan minuman jajanan di SDN Margorejo 1/403 Surabaya yang dicurigai mengandung rhodamin B, ada 7 jenis makanan yang positif terdeteksi mengandung rhodamin B (Asmarani, 2009). Dalam penelitian Akbari (2012), dari 20 sampel makanan jajanan anak sekolah yang diteliti, 10% teridentifikasi mengandung zat pewarna Rhodamin B.

Penelitian sebelumnya di SDN Pucang I dan IV Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo meneliti tentang kandungan siklamat dan rhodamin B pada jajanan sekolah. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa tidak ada jajanan yang mengandung rhodamin B sedangkan ada sirup es oyen mengandung siklamat 102,0 ppm (Novita, 2013). Dari penelitian sebelumnya

telah banyak yang meneliti jajanan sekolah di sekitar SD. Belum ada penelitian yang meneliti tentang kandungan rhodamin B dan siklamat pada jajanan anak sekolah PAUD (KB dan TK) yang usianya tergolong balita. Padahal tidak jarang anak usia balita yang mengonsumsi jajanan sekolah tersebut. KB Az-Zahra Sidoarjo adalah sekolah PAUD yang tergolong baru berdiri. Beberapa pedagang jajanan berjualan di dekat halaman KB tersebut. Sekolah tidak memiliki kantin sehingga murid-murid KB Az-Zahra mengonsumsi jajanan yang dijual oleh pedagang keliling yang berjualan di dekat halaman KB tersebut.

## 1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

KB (Kelompok Bermain) Az-Zahra merupakan sebuah sekolah kelompok bermain (*play group*) usia 3-4 tahun yang dimiliki swasta/pribadi. Murid yang ada di KB tersebut cukup banyak yaitu berjumlah sekitar 65 murid. Sekolah KB Az-Zahra mengadakan pembelajaran setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu pada pukul 08.00 WIB sampai 10.00 WIB. Tetapi sekitar jam 09.30 WIB, murid-murid diberi kesempatan untuk istirahat. Biasanya mereka bermain permainan *outdoor* atau membeli jajanan sekolah dan memakannya.

Di sekitar halaman sekolah KB Az-Zahra terdapat para pedagang yang menjual jajanan layaknya jajanan yang dijual di sekolah dasar pada umumnya seperti pentol, makanan kemasan, es, dan lain-lain. Jajanan yang dijual para pedagang tersebut dari segi personal hygiene termasuk kurang karena misal pada saat melakukan penjualan, pedagang tidak membersihkan tangannya



terlebih dahulu. Dari segi sanitasi makanan juga dikhawatirkan mengandung bahan tambahan pangan yang dilarang atau tidak layak dikonsumsi karena dijual dengan harga yang murah, rasanya enak, dan warna makanan yang menarik sehingga anak-anak menyukainya. Bila sering mengonsumsi jajanan yang tidak aman, ditakutkan akan menimbulkan keluhan atau gangguan kesehatan pada murid-murid KB Az-Zahra. Meskipun keluhan atau gangguan kesehatan tersebut tidak terjadi secara langsung, tergantung beberapa faktor misalnya daya tahan tubuh seseorang terhadap bahan tambahan pangan, namun dampaknya akan dirasakan saat beberapa tahun yang akan datang.

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa wali murid di KB tersebut, murid KB Az-Zahra setiap hari membeli jajan dari para pedagang yang berjualan di sana. Mereka membeli jajanan sekolah saat sebelum berbaris untuk masuk sekolah, atau pada saat jam istirahat. Bila jajanan yang dijual oleh para pedagang tersebut positif mengandung bahan tambahan pangan yang berbahaya dan atau kadarnya melebihi batas yang diperbolehkan serta diimbangi dengan frekuensi jajan yang rutin setiap hari, maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan gangguan atau keluhan kesehatan pada murid-murid KB Az-Zahra yang masih tergolong usia balita.

### **1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada sampel makanan yang diteliti yaitu jajanan sekolah selain jajanan kemasan yang dijual oleh para pedagang di sekitar halaman KB Az-Zahra dengan

melihat dan mengukur kadar rhodamin B dan siklamat pada jajanan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melihat keluhan atau gangguan kesehatan yang dialami oleh konsumen seperti pusing, mual, tenggorokan terasa gatal, dan batuk.

### **1.3.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana kandungan rhodamin B dan siklamat pada jajanan sekolah dan keluhan kesehatan di KB Az-Zahra Sidoarjo?”

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi kandungan rhodamin B dan siklamat pada jajanan sekolah dan keluhan kesehatan di KB Az-Zahra Sidoarjo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pedagang, murid, dan wali murid KB Az-Zahra.
2. Mengidentifikasi jajanan sekolah yang dijual di sekitar halaman KB Az-Zahra.
3. Mengidentifikasi keluhan kesehatan murid KB Az-Zahra yang mengonsumsi jajanan sekolah.

4. Mengidentifikasi kandungan rhodamin B dan siklamat secara kualitatif dan kuantitatif pada jajanan sekolah yang dijual di sekitar halaman KB Az-Zahra.
5. Menganalisis jenis jajanan sekolah dan keluhan kesehatan.
6. Menganalisis frekuensi konsumsi jajanan sekolah yang dijual di KB Az-Zahra dan keluhan kesehatan.
7. Menganalisis jumlah jajanan sekolah yang dikonsumsi di sekolah dalam sehari dan keluhan kesehatan.

### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengidentifikasi kandungan rhodamin B dan siklamat pada jajanan sekolah dan keluhan kesehatan yang dialami murid KB Az-Zahra serta sebagai tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau evaluasi bagi KB Az-Zahra untuk waspada terhadap jajanan yang dijual di sekitar halaman sekolah apakah berbahaya atau tidak untuk kesehatan dan evaluasi bagi Dinas Kesehatan Sidoarjo untuk selalu memantau kandungan zat berbahaya pada jajanan sekolah.



### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat waspada dan mengetahui jajanan sekolah yang mengandung rhodamin B dan siklamat pada jajanan sekolah dan keluhan kesehatan di KB Az-Zahra serta sebagai sumber informasi untuk penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

